

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kualitas Persahabatan

1. Definisi Kualitas Persahabatan

Menurut Parker dan Asher (1993) kualitas persahabatan adalah kepuasan hubungan persahabatan yang lebih tinggi terhadap adanya kepedulian, kebersamaan, saling membantu dan saling mengungkapkan informasi pribadi, serta rendahnya kepuasan terhadap konflik dan pengkhianatan dalam persahabatan.

Berndt (2002) mengatakan kualitas persahabatan mempengaruhi keberhasilan dalam interaksi sosial dengan teman sebaya. Berndt (2002) mengistilahkan ciri-ciri persahabatan yang positif dan negatif sebagai kualitas persahabatan. Ciri-ciri positif dari kualitas persahabatan yang dimaksud yaitu pembukaan diri (*self disclosure*), keakraban (*intimacy*), dukungan dalam harga diri (*Self esteem support*), kesetiaan (*loyalty*) dan perilaku sosial (*prosocial behavior*). Sedangkan ciri-ciri negatif dari kualitas persahabatan menurut Berndt (2002) yang dimaksud adalah persaingan dan konflik.

Menurut Yuliana (2015) kualitas persahabatan yang tinggi maupun yang rendah dapat dilihat dari interaksi dari suatu relasi persahabatan. Angraini & Cucuani (2014) mengatakan persahabatan dengan kualitas yang tinggi tentunya merupakan hubungan yang sangat dipertahankan dan pastinya akan sangat menyedihkan jika berpisah begitu saja.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Menurut Rahmat (2014) sebuah persahabatan dengan kualitas yang tinggi ditandai dengan tingginya tingkat perilaku tolong-menolong, keakraban, dan perilaku positif lainnya, serta rendahnya tingkat konflik, persaingan dan perilaku negatif lainnya.

Berdasarkan beberapa definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa kualitas persahabatan adalah kepuasan hubungan persahabatan dan dapat mempengaruhi interaksi dari suatu relasi persahabatan, mampu menghindari konflik dan persaingan dengan meningkatkan perilaku yang positif sehingga dapat mempertahankan suatu hubungan persahabatan tersebut.

2. Aspek–aspek Kualitas Persahabatan

Menurut Parker dan Asher (1993) terdapat enam aspek kualitas persahabatan yaitu:

a. Dukungan dan kepedulian (*validation and caring*)

Adalah sejauh mana hubungan ditandai dengan kepedulian, dukungan dan ketertarikan.

b. Pertemanan dan rekreasi (*companionship and recreation*)

Adalah sejauh mana menghabiskan waktu bersama dengan teman-teman baik di dalam maupun di luar lingkungan akademik atau kerja.

c. Bantuan dan bimbingan (*help and guidance*)

Adalah sejauh mana teman-teman berusaha membantu satu sama lain dalam menghadapi tugas-tugas rutin dan menantang.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

d. Pertukaran yang akrab (*intimate change*)

Adalah sejauh mana hubungan ditandai dengan pengungkapan informasi pribadi dan perasaan.

e. Konflik dan penghianatan (*conflict and betrayal*)

Adalah sejauh mana hubungan ditandai dengan argumen, perselisihan, rasa kesal, dan ketidakpercayaan.

f. Pemecahan masalah (*conflict resolution*)

Adalah sejauh mana perselisihan dalam hubungan diselesaikan secara efisien dan baik.

Berdasarkan aspek-aspek tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kualitas persahabatan terdiri dari dukungan dan kepedulian, bantuan dan bimbingan, kebersamaan dan rekreasi, pertolongan dan bimbingan, pertukaran yang akrab, konflik dan pengkhianatan, dan pemecahan masalah.

3. Faktor-Faktor Kualitas Persahabatan

Menurut Baron dan Byrne (2005), faktor-faktor pembentukan persahabatan yaitu:

a. Ketertarikan Secara Fisik

Salah satu faktor yang paling kuat dan paling banyak dipelajari adalah ketertarikan secara fisik. Aspek ini menjadi penentuan yang utama dari apa yang orang lain cari untuk membentuk sebuah hubungan. Apakah pertemanan atau perkenalan yang terus menerus berkembang tergantung pada ketertarikan secara fisik dari masing-masing individu.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

b. Kesamaan

Salah satu alasan kita ingin mengetahui kesukaan dan ketidaksukaan orang lain adalah karena kita cenderung menerima seseorang yang memiliki berbagai kesamaan dengan kita untuk menjalin sebuah persahabatan. Kesamaan mereka dari berbagai jenis karakteristik dan tingkat yang mereka tunjukkan.

c. Timbal Balik

Adanya rasa saling menguntungkan yang didapatkan dari persahabatan sehingga sebuah persahabatan mungkin menjadi berkembang kearah yang lebih baik lagi.

Berdasarkan faktor-faktor pembentukan persahabatan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa dalam pembentukan persahabatan yang berkualitas dipengaruhi oleh ketertarikan secara fisik, kesamaan, dan timbal balik.

B. Kecerdasan Emosional

1. Definisi Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman (2000) kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa.

Menurut Dariyo (2015) kecerdasan emosional adalah mampu mengenali dan mengelola emosi diri sendiri agar mendukung keberhasilan dalam lingkungan sosial dan mampu untuk memahami kondisi emosi orang lain.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Salovey dan Mayer (1990) menyatakan kecerdasan emosional adalah bagian dari kecerdasan sosial yang meliputi kemampuan untuk memonitor perasaan dan emosi diri sendiri dan orang lain, membedakannya, dan menggunakan informasi emosi tersebut untuk memandu proses berfikir dan bertindak laku.

Menurut Saptoto (2010) kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengerti emosi, menggunakan, dan memanfaatkan emosi untuk membantu pikiran, mengenal emosi dan pengetahuan emosi, dan mengarahkan emosi secara reflektif sehingga menuju pada pengembangan emosi dan intelektual.

Jadi, kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi serta mampu mengenali dan mengelola emosi diri sendiri agar mendukung keberhasilan dalam lingkungan sosial dan mampu untuk memahami kondisi emosi orang lain.

2. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional

Goleman (2000) memperluas kecerdasan emosional menjadi lima kemampuan utama, yaitu :

a. Mengenali Emosi Diri

Mengenali emosi diri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Hal ini menyebabkan individu menyadari emosi yang sedang dialami serta mengetahui penyebab emosi tersebut terjadi serta memahami kuantitas, intensitas, dan durasi emosi yang sedang berlangsung.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

b. Mengelola Emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu.

c. Memotivasi Diri Sendiri

Prestasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasme, gairah, optimis dan keyakinan diri. Keterampilan memotivasi diri memungkinkan terwujudnya kinerja yang tinggi dalam segala bidang.

d. Mengenal Emosi Orang Lain (Empati)

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Empati adalah dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.

e. Membina Hubungan (Sosial)

Membina hubungan dengan orang lain merupakan keterampilan sosial yang mendukung keberhasilan dalam pergaulan dengan orang lain. Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Berdasarkan uraian diatas aspek-aspek kecerdasan emosional terdiri dari mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati), membina hubungan (sosial).

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Menurut Hurlock (2004) faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosi seseorang adalah faktor kematangan dan faktor belajar :

a. Faktor Kematangan

Individu menilai situasi secara kritis terlebih dulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang tidak matang. Remaja mengabaikan banyak rangsangan yang tadinya dapat menimbulkan ledakan emosi. Akhirnya remaja yang emosinya matang memberikan reaksi emosional yang stabil, tidak berubah-ubah dari satu emosi atau suasana hati ke suasana hati yang lain, seperti dalam periode sebelumnya.

b. Faktor Belajar

Faktor ini lebih penting karena merupakan faktor yang mudah dikendalikan. Cara mengendalikan lingkungan untuk menjamin pembinaan pola emosi yang diinginkan dan menghasilkan pola reaksi emosional yang tidak diinginkan merupakan pola belajar dengan cara membicarakan berbagai masalah pribadinya dengan orang lain. Keterbukaan perasaan dan masalah pribadi dipengaruhi sebagian oleh rasa aman dalam hubungan sosial.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Berdasarkan faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa faktor kematangan dan faktor belajar dapat mempengaruhi kecerdasan emosional pada diri individu.

C. Perilaku Memaafkan

1. Definisi Perilaku Memaafkan

McCullough dkk. (1997) mengemukakan bahwa memaafkan merupakan seperangkat motivasi untuk mengubah seseorang untuk tidak membalas dendam dan meredakan dorongan untuk memelihara kebencian terhadap pihak yang menyakiti serta meningkatkan dorongan untuk konsiliasi hubungan dengan pihak yang menyakiti.

Menurut Toussaint dan Webb (2005) bahwa memaafkan adalah pusat untuk membangun manusia yang sehat dan mungkin salah satu proses yang paling penting dalam pemulihan hubungan interpersonal setelah konflik. Paramitasari dan Alfian (2012) mengatakan perilaku memaafkan adalah suatu keinginan untuk meninggalkan amarah dan menghindari penilaian negatif pada seseorang yang melukai kita.

Menurut Rahmawati (2015) perilaku memaafkan secara sosial dijadikan instrumen untuk menghalangi keinginan seseorang untuk membalas dendam. Santrock (2007) mendefinisikan memaafkan adalah salah satu aspek perilaku prososial yang terjadi apabila seseorang yang terluka membebaskan orang yang melukai dari beban kemungkinan untuk memperoleh hukuman.

Jadi, perilaku memaafkan adalah mendorong seseorang untuk tidak membalas perbuatan yang telah dilakukan oleh seseorang, tidak ada kebencian dalam diri individu serta menghindari penilaian negatif pada seseorang yang telah menyakiti dan pemulihan hubungan interpersonal setelah terjadi konflik.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Aspek – Aspek Perilaku Memaafkan

McCullough dkk (1997) membagi memaafkan dalam beberapa aspek, yakni :

a. *Avoidance Motivations*

Motivasi untuk menghindari pelaku. Memaafkan ditunjukkan dengan menurunnya motivasi untuk menghindari pelaku ditandai dengan membuang keinginan untuk menjaga jarak dengan orang yang telah menyakitinya dan individu menarik diri dari pelaku pelanggaran. Perilaku memaafkan ditunjukkan jika korban tidak lagi menjaga jarak dan menarik diri dengan orang yang telah menyakitinya.

b. *Revenge Motivations*

Motivasi untuk membalas dendam. Memaafkan ditunjukkan dengan membuang keinginan untuk membalas dendam terhadap orang yang telah menyakiti.

c. *Benevolence motivations*

Motivasi melakukan niat baik dan keinginan untuk berdamai dengan pelaku meskipun pelanggarannya termasuk tindakan berbahaya. Memaafkan ditunjukkan dengan meningkatkan motivasi melakukan niat baik dan berdamai dengan pelaku yang telah menyakiti.

Berdasarkan aspek-aspek tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa memaafkan bisa terjadi jika seseorang tidak lagi menjaga jarak dan menarik diri dengan orang yang telah menyakitinya, membuang keinginan untuk balas dendam terhadap orang yang telah menyakiti, dan melakukan niat baik serta berdamai dengan pelaku yang telah menyakiti.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Memaafkan

Menurut Wade (dalam Munthe, 2013) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku memaafkan adalah :

a. Kecerdasan emosi

Yaitu kemampuan untuk memahami keadaan emosi diri sendiri dan orang lain. Mampu mengontrol emosi, memanfaatkan emosi dalam membuat keputusan, perencanaan, memberikan motivasi.

b. Respon pelaku

Dimana respon pelaku meminta maaf dengan tulus atau menunjukkan penyesalan yang dalam. Permintaan maaf yang tulus berkorelasi positif dengan *forgiveness*.

c. Munculnya empati

Empati adalah kemampuan untuk mengerti dan merasakan pengalaman orang lain tanpa mengalami situasinya. Empati menengahi hubungan antara permintaan maaf dengan *forgiveness*. Munculnya empati ketika pelaku meminta maaf sehingga mendorong korban untuk memaafkannya.

d. Kualitas hubungan

Memaafkan paling mungkin terjadi pada hubungan yang didirikan oleh kedekatan, komitmen, dan kepuasan. Memaafkan juga berhubungan positif dengan seberapa penting hubungan tersebut antara pelaku dan korban.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

e. merenung dan mengingat (*Rumination*)

Semakin sering individu merenung dan mengingat-ingat tentang peristiwa dan emosi yang dirasakan akan semakin sulit *forgiveness* terjadi. Ruminaton dan usaha menekan dihubungkan dengan motivasi penghindaran (*avoidance*) dan membalas dendam (*revenge*).

f. Komitmen agama

Pemeluk agama yang komitmen dengan ajaran agamanya akan memiliki nilai tinggi pada *forgiveness* dan nilai rendah pada *unforgiveness*.

g. Faktor personal

Sifat pemaah, pencemas, *introvert* dan kecenderungan merasa malu merupakan faktor penghambat munculnya *forgiveness*. Sebaliknya sifat pemaaf, *extrovert* merupakan faktor pemicu terjadinya *forgiveness*.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku memaafkan adalah kecerdasan emosi, respon pelaku, munculnya empati, kualitas hubungan, rumination, komitmen agama, dan faktor personal.

D. Remaja Akhir

1. Definisi Remaja Akhir

Sarwono (2005) menetapkan batasan usia masa remaja, dimana masa antara 11 tahun sampai 20 tahun. Menurut Santrock (2007) rentang usia remaja berada pada usia 10-13 tahun sampai 18-22 tahun.

Menurut WHO membagi kurun usia remaja dalam 2 bagian, yaitu remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun. Hurlock (2004)

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menyatakan secara tradisional masa remaja dianggap sebagai periode badai dan tekanan, suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjer.

Sedangkan Papalia dkk. (2008) menjelaskan bahwa masa remaja dimulai dari usia 11 atau 12 tahun sampai akhir dari masa remaja atau awal usia dua puluhan, dan masa tersebut membawa perubahan besar yang saling bertautan dalam semua ranah perkembangan.

Berdasarkan definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa remaja akhir adalah masa remaja yang berada pada usia 18 tahun sampai 22 tahun.

2. Karakteristik Remaja Akhir

Menurut Paramitasari dan Alfian (2012) karakteristik periode remaja akhir, yaitu:

- a. Remaja mulai memandang dirinya sebagai orang dewasa
- b. Mulai mampu menunjukkan pemikiran, sikap, perilaku yang semakin dewasa.
- c. Interaksi dengan orang tua juga menjadi lebih bagus dan lancar karena mereka sudah memiliki kebebasan penuh serta emosinya pun mulai stabil.
- d. Pilihan arah hidup sudah semakin jelas dan mulai mampu mengambil pilihan dan keputusan tentang hidupnya secara lebih bijaksana meski belum bisa secara penuh.
- e. Mereka juga mulai memilih cara hidup yang dapat dipertanggungjawabkan terhadap dirinya sendiri, orang tua, dan masyarakat.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. Tugas - Tugas Perkembangan Masa Remaja

Tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Hurlock (dalam Ali dan Asrori ,2011) adalah berusaha :

- a. Mampu menerima keadaan fisiknya.
- b. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa.
- c. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis.
- d. Mencapai kemandirian emosional.
- e. Mencapai kemandirian ekonomi.
- f. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat
- g. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua
- h. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa
- i. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan
- j. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga

E. Kerangka Berfikir

Pada masa remaja lebih banyak menghabiskan waktu bersama sahabat dibandingkan dengan keluarga sebagai proses interaksi dengan lingkungan sosialnya. Remaja lebih banyak tergantung dengan sahabat dari pada orang tua dalam memenuhi kebutuhan atas kebersamaan, ketentraman hati, dan intimasi (Santrock, 2012).



Pada tahap perkembangannya, karakteristik remaja akhir dalam hubungan persahabatan telah mencapai pada kualitas persahabatan yang dapat mempengaruhi interaksi dengan orang lain termasuk dengan sahabat. Seperti Berndt (2002) yang mengatakan kualitas persahabatan mempengaruhi keberhasilan dalam interaksi sosial dengan teman sebaya. Seseorang yang terampil dalam bersosialisasi ditandai dengan tumbuh kembangnya kecerdasan emosional dalam dirinya (Dariyo, 2015).

Apabila kita ingin memiliki hubungan baik dengan orang lain, maka dari itu kita juga harus bisa mengenali dan memahami emosi diri sendiri maupun orang lain termasuk juga dalam persahabatan. Seperti hasil penelitian Sulistia (2007) bahwa kenaikan kecerdasan emosional secara proporsional akan diikuti oleh kenaikan kualitas persahabatan pada remaja akhir. Dengan kata lain semakin tinggi kecerdasan emosional seorang remaja akan berjalan seiring dengan makin tingginya kualitas persahabatan.

Individu yang mempunyai kecerdasan emosional dapat menjalin dan membina persahabatan dengan lebih mudah, karena kecerdasan emosional sangat mempengaruhi kehidupan seseorang secara keseluruhan mulai dari kehidupan dalam keluarga, pekerjaan sampai interaksi dengan lingkungan sosialnya. Kecerdasan emosional seseorang mencerminkan kemampuan orang tersebut untuk mengatur diri dan hubungannya secara efektif termasuk dalam menjalin hubungan persahabatan dengan orang lain (Sulistia, 2007).

Selain dari remaja harus mengenali dan memahami emosi diri sendiri dan sahabat dalam meningkatkan suatu kualitas dari hubungan persahabatan yang dijalani, remaja juga harus memiliki perilaku memaafkan dalam menangani permasalahan yang terjadi dalam hubungan persahabatan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

McCullough dkk. (1997) mengemukakan bahwa memaafkan merupakan seperangkat motivasi untuk mengubah seseorang untuk tidak membalas dendam dan meredakan dorongan untuk memelihara kebencian terhadap pihak yang menyakiti serta meningkatkan dorongan untuk konsiliasi hubungan dengan pihak yang menyakiti. Dengan adanya perilaku memaafkan ini, maka konflik yang terjadi akan bisa terselesaikan dengan baik.

Apabila remaja memiliki perilaku memaafkan, maka kualitas persahabatan yang terjalin akan meningkat. Seperti hasil penelitian dari Angraini dan Cucuani (2014) kualitas persahabatan dan empati memberikan kontribusi pada pemaafan remaja akhir. Dengan kata lain tinggi atau rendahnya pemaafan remaja akhir berkaitan dengan bagaimana kualitas persahabatan dan empati remaja akhir itu sendiri. Hal ini karena menurut Vohs (2011) individu dalam suatu hubungan yang berkualitas memiliki kontrol diri yang baik sehingga memunculkan beberapa kebaikan salah satunya adalah pemaafan.

Dengan adanya kecerdasan emosi, akan mampu memahami, mengenal, dan mengerti emosi yang ada dalam diri maupun sahabat. Tanpa ada kecerdasan emosi di dalam sebuah persahabatan maka akan banyak menimbulkan konflik dan sangat sulit untuk di selesaikan. Selain itu di dalam sebuah persahabatan pun harus memiliki perilaku memaafkan agar persahabatan yang telah terjalin pada remaja akhir tidak begitu mudah hancur. Karena perilaku memaafkan tersebut bisa menyelamatkan dan mempertahankan sebuah hubungan yang terjalin dan meningkatkan kualitas persahabatan.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional dan perilaku memaafkan memiliki hubungan dengan kualitas persahabatan. Peneliti tertarik ingin mengetahui hubungan kecerdasan emosional dan perilaku memaafkan dengan kualitas persahabatan pada remaja akhir di UIN SUSKA Riau.

F. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Ada hubungan antara kecerdasan emosional dan perilaku memaafkan dengan kualitas persahabatan remaja akhir.
2. Ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan kualitas persahabatan pada remaja akhir.
3. Ada hubungan antara perilaku memaafkan dengan kualitas persahabatan pada remaja akhir.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.